

HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK DENGAN KEJADIAN GASTRITIS PADA MAHASISWA SALAH SATU PRODI DI UNIVERSITAS BINAWAN

RELATIONSHIP OF SMOKING BEHAVIOR WITH GASTRITIS IN STUDENTS OF ONE OF THE STUDY PROGRAM AT BINAWAN UNIVERSITY

Sondang Manurung¹, Tri Mustikowati², Rifqi Rozali³

¹²Dosen Program Studi Keperawatan, Universitas Binawan,, ³Mahasiswa Program Studi Keperawatan,
Universitas Binawan Jl. Dewi Sartika, Jakarta, Indonesia
Email : sondangmanurung08@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan gastritis istilah yang mencakup serangkaian kondisi yang hadir dengan inflamasi mukosa lambung. Kondisi ini dapat diklasifikasikan berdasarkan waktu perjalanannya. Gastritis merupakan sakit yang ditimbulkan oleh kelebihan asam yang diproduksi oleh lambung yang menyebabkan iritasi selaput lendir lambung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku merokok dengan kejadian gastritis. **Metode** penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan cross sectional dan analisa data menggunakan metode Chi-Square. Sampel pada penelitian ini sebanyak 146 orang di salah satu prodi di Universitas Binawan dan dikumpulkan dengan menggunakan simple random sampling. **Hasil** penelitian ini menunjukkan adanya hubungan frekuensi perilaku merokok terhadap kejadian gastritis pada mahasiswa salah satu prodi di Universitas Binawan dengan nilai P-value sebesar 0,000 ($P\text{-value} < 0,05$). Artinya terdapat hubungan yang signifikan pada perilaku merokok dengan kejadian gastritis. **Kesimpulan:** Perilaku merokok dapat menyebabkan kejadian gastritis. **Saran** menghindari konsumsi merokok dan mengatur pola makan

Kata Kunci: Gastritis, Perilaku Merokok, Perilaku.

Abstract

The term gastritis encompasses a series of conditions that present with inflammation of the gastric mucosa. This condition can be classified based on the time of its journey. Gastritis is pain caused by excess acid produced by the stomach which causes irritation of the mucous membrane of the stomach. The purpose of this study was to determine the relationship between smoking behavior and the incidence of gastritis. This type of research uses a descriptive analytic correlation design using a cross sectional approach and data analysis using Chi-Square method. The sample in this study was 146 people in one study program at Binawan University and collected using simple random sampling. The results of this study indicate that there is a relationship between the frequency of smoking behavior and the incidence of gastritis in students of one of the study programs at Binawan University with a P-value of 0.000 ($P\text{-value} < 0.05$). This means that there is a significant relationship between smoking behavior and the incidence of gastritis. Conclusion: Smoking behavior can cause gastritis.

Keywords: Gastritis, Smoking Behavior, Behavior.

PENDAHULUAN

Gaya hidup merupakan suatu perilaku yang mencerminkan masalah apa yang sebenarnya terjadi pada alam pikir seseorang yang cenderung berbaur dengan banyak hal terkait dengan emosi dan psikologis. Gaya hidup memiliki peran penting dalam bertindak sesuatu (Edy et al., 2020). Menurut Anne dalam (Khairunnisa et al., 2015) mengatakan gaya hidup sesuatu yang melebihi kelas sosial ataupun kepribadian individu. Gaya hidup bisa menjadi indikator kualitas hidup seseorang atau individu. Individu dengan gaya hidup yang sehat maka individu tersebut memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kesehatannya, seperti makanan, pikiran, olahraga dan juga lingkungan sekitar yang sehat. Gaya hidup seseorang yang sehat akan menjadikan kualitas hidup individu tersebut meningkat, begitu juga sebaliknya jika seseorang menerapkan gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok, minum-minuman keras, makan tidak teratur dan tidak terjadwal, dll maka kualitas kesehatan individu tersebut akan menurun.

Perilaku merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat, karena sehat dan tidaknya lingkungan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat sangat tergantung pada perilaku individu tersebut. Dengan hal lain juga yang dipengaruhi oleh adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, pendidikan sosial, ekonomi dan perilaku yang sudah melekat pada dirinya (Adliyani, 2015). Bentuk perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan pada kesehatan, keyakinan, nilai-nilai, sarana prasarana dan juga

lingkungan, salah satu bentuk perilaku masyarakat yang dapat mempengaruhi penurunan kesehatan yaitu perilaku merokok (Istiningtyas, 2010).

Merokok atau perilaku merokok merupakan bentuk kegiatan seseorang membakar salah satu produk tembakau lalu menghisap atau menghirupnya, dengan jenis rokok kretek, cerutu, rokok putih, ataupun bentuk lainnya yang berasal dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan sejenis lainnya atau juga sintesis asapnya mengandung nikotin dan tar baik menggunakan atau tidak menggunakan bahan tambahan lain (kemenkes, 2018). merokok atau perilaku merokok menjadi permasalahan kesehatan masyarakat baik Indonesia maupun dunia dengan mengingat merokok merupakan faktor yang dapat menimbulkan beberapa penyakit kronis yang berakibat pada kematian. Merokok juga merupakan suatu faktor penyebab penyakit tidak menular diluar pola makan tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik seseorang dan juga konsumsi alkohol. Hal ini menunjukkan merokok menjadi masalah besar bagi kesehatan masyarakat (Kurniati et al., 2020).

Berdasarkan data WHO (2018) jumlah perokok di dunia sebanyak 1,337 miliar, terbagi perempuan yang merokok sebanyak 244 juta dan laki-laki yang merokok sebanyak 1,093. Persentase perokok di Negara ASEAN dimulai dari Indonesia (46,16%), Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,9%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%) dan Brunei (0,04%) (WHO, 2018). Berdasarkan data (kemenkes, 2018) prevalensi perokok di Indonesia mengalami peningkatan, pada

tahun 2013 tercatat hanya 7,1% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 9,1%. Menurut survey yang dilakukan oleh (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2019), angka perokok di DKI Jakarta mencapai 26% dengan usia 15 keatas dan rata-rata menghabiskan 4-5 bungkus rokok per minggu.

Menurut Rahma N dalam (Astuti & Wulandari, 2020) banyak alasan untuk seseorang melakukan kegiatan merokok, diantaranya karena merasa bebas, penghilang stress, mengurangi rasa cemas, dan pada kenyataannya merokok dapat mengurangi atau menghilangkan rasa lapar pada seseorang. Rokok mengandung nikotin yang dapat menghalangi rasa lapar, itu sebabnya mengapa seseorang yang merokok dapat menunda rasa lapar, sehingga dapat berakibat meningkatnya asam lambung dan menjadi gastritis. Rokok menjadi peningkat sekresi asam lambung sehingga dapat menimbulkan terjadinya iritasi mukosa lambung.

Gastritis atau masyarakat mengenalnya dengan sebutan maag merupakan suatu peradangan pada mukosa lambung yang mengakibatkan pembengkakan mukosa hingga terlepasna epitel. Lepasnya epitel akan menjadi rangsangan proses inflamasi pada lambung (Pratiwi, 2013). Pada umumnya gastritis atau maag dialami oleh usia muda dengan penyebab gaya hidup, pola makan dan peningkatan stress karena perkuliahan juga hal lain sehingga mahasiswa kurang memperhatikan pola makannya. Prevalensi gastritis berdasarkan data WHO (2019) pada beberapa Negara di dunia bisa dibilang cukup tinggi. Amerika (47%), India (43%), bahkan Indonesia (40,85%). Kejadian gastritis di dunia dengan perkiraan 1,8-2,1 setiap tahunnya dari total jumlah penduduk. Di Indonesia

gastritis menjadi 1 dari 10 penyakit terbanyak pada rumah sakit rawat inap dengan jumlah kasus (4,9%) pada tahun 2016. Menurut data (kemenkes, 2018) juga mengatakan kejadian gastritis di Indonesia menduduki (40%) dari total jumlah penduduk tahun 2018.

Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya gastritis yang berulang adalah merokok. Kandungan pada rokok dapat mengganggu defensi lambung (mengurangi sekresi bikarbonat juga aliran darah di mukosa) antara lain acrolein, nikotin, asap rokok, gas CO, ammonia, hidrogen sianida (Hidayati & Dephinto, 2018). Gastritis merupakan masalah kesehatan terkait dengan proses pencernaan pada lambung. Lambung bisa rusak akibat proses peremasan yang terjadi terus-menerus selama kehidupan. Hal lain juga lambung bisa rusak jika sering mengalami kekosongan karena lambung meremas dinding lambung itu sendiri tanpa ada isi sehingga dinding lambung lecet atau terluka (Muhith & Siyoto, 2016).

Gastritis merupakan penyakit yang mudah sekali mengalami kekambuhan sehingga menjadi penyebab penyebab pasien terus berulang kali berobat. Gastritis baik akut maupun kronis kebanyakan kasus gastritis tidak secara permanen merusak lambung akan tetapi seseorang yang menderita penyakit ini sering mengalami serangan kekambuhan dengan gejala nyeri ulu hati (Suryono & ratna dwi meilani, 2016)

Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Naisali, 2017) diketahui 57,1% responden dengan perilaku merokok yang sangat berat. Faktor usia merupakan salah satu alasan responden sering merokok. Sebanyak 54,3% responden mengalami gastritis. Usia muda yaitu usia dengan rentang 15 hingga 25

tahun. Usia muda adalah usia yang lemah, karena dampak dari ekonomi dari teman sebaya sangat besar. Sangat berpengaruh sekali lagi dengan asumsi duduk bersama dengan teman. Sangat mungkin beralasan bahwa ada hubungan besar antara cara berperilaku merokok dan tingkat gastritis. Sementara itu, sesuai penelitian yang dilakukan oleh (Imayani et al., 2017) yang merokok ringan sebanyak 21,7%, sedang sebanyak 17,5%, berbobot sebanyak 30,4% dan tidak merokok sebanyak 30,4%. kelompok responden sebagai perokok ringan 19,5%, sedang 11,5%, berat 6,5% dan bukan perokok 60,9%. Hasil penelitian terukur didapatkan p value 0,036, yang menyiratkan bahwa merokok mempengaruhi frekuensi gastritis dan = 0,209, menyatakan bahwa merokok memiliki risiko 0,209 kali lebih serius untuk menyebabkan gastritis daripada bukan perokok.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di Universitas Binawan dengan pertemuan awal dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa salah satu program studi di Universitas Binawan. Wawancara dilakukan melalui telepon karena masih dalam keadaan pandemi. Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa perilaku merokok sebagian besar didominasi oleh mahasiswa salah satu program studi di Universitas Binawan, pada mahasiswa studi lain dapat dikatakan bahwa banyak mahasiswa memiliki perilaku merokok, namun setelah dilakukan wawancara dengan mahasiswa salah satu program studi di Universitas Binawan, ditemukan bahwa mahasiswa salah satu program studi bisa dikatakan banyak berperilaku merokok di Universitas Binawan. Wawancara ditujukan kepada 6 mahasiswa yang memiliki perilaku merokok.

Mengingat konsekuensi dari pertemuan awal yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa perilaku merokok yang dilakukan oleh mahasiswa salah satu program studi di Universitas Binawan adalah gaya hidup intrinsik, sebagai pereda tekanan dan memperluas fokus dalam menindaklanjuti dengan sesuatu, mahasiswa merokok selama jam istirahat di wilayah kampus. juga, melakukan di luar wilayah Universitas Binawan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki perilaku merokok 4 dari 6 siswa memiliki masa lalu yang menderita gastritis, sedangkan 2 dari 6 siswa tidak memiliki latar belakang yang ditandai dengan gastritis.

Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan perilaku merokok dengan kejadian gastritis pada mahasiswa salah satu prodi di Universitas Binawan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, dimana pengambilan data dilakukan dalam waktu, variabel independent yaitu perilaku merokok dan variabel dependent yaitu kejadian gastritis. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa A2018, A2019, A2020, A2021 salah satu Prodi di Universitas Binawan. Sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui google formulir berjumlah 146 responden. Instrument penelitian ini menggunakan *The Glover-Nilson Smoking Behavioral Questionnaire (GN-SBQ)* untuk mengukur perilaku merokok dan instrument modifikasi yang dikembangkan oleh peneliti untuk mengukur

kejadian gastritis. Kuesioner modifikasi kejadian gastritis sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 36 responden dengan hasil valid dan reliabel.

Analisis data secara univariat dan bivariate.

Analisis univariat meliputi responden (jenis kelamin, umur) yaitu dengan distribusi frekuensi.

Analisis bivariate menggunakan uji *Chi-Square*.

Penelitian ini telah melalui uji etik penelitian oleh Komite Etik Penelitian Universitas Binawan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini akan menggambarkan distribusi frekuensi jenis kelamin, umur, perilaku merokok, kejadian gastritis. Hasil analisa univariat dapat dilihat pada table sebagai berikut :

Tabel 1. 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=146)

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-Laki	95	65,1
Perempuan	51	34,9
Total	146	100

(Sumber: Data Primer, 2022)

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berjenis kelamin laki – laki dengan jumlah responden 65,1%, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 34,9%.

Tabel 1. 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur (n=146)

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur (n=146)					
Umur (tahun)	Jumlah	Presentase (%)	Mean	Median	Modus
17	13	8,6			
18	16	11,1			
19	19	13			
20	45	30,8			
21	25	17,2	19,9	20	20
22	17	11,7			
23	7	4,8			
24	3	2,1			
25	1	0,7			
Total	146	100			

(Sumber: Data Primer, 2022)

(Sumber: Data Primer, 2022)

Table 5.2 menunjukkan bahwa responden yang berusia 20 tahun sebanyak 30,8%, responden yang berusia 21 tahun sebanyak 17,2%, repsonden yang berusia 19 tahun sebanyak 13%, responden yang berusia 22 tahun sebanyak 11,7%, responden yang berusia 18 tahun sebanyak 11,1%, responden yang berusia 17 tahun sebanyak 8,6%, responden yang berusia 23 tahun sebanyak 4,8%, responden yang bersui 24 tahun sebanyak 2,1%, responden yang berusia 25 tahun sebanyak 0,7%

Tabel 5. 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Perilaku Merokok (n=146)

Frekuensi Merokok	Jumlah	Persentase (%)
Ringan	58	39,7
Sedang	17	11,6
Berat	71	48,6
Jumlah	146	100

(Sumber: Data Primer, 2022)

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa hampir separuh responden memiliki perilaku merokok yang berat dengan jumlah responden 48,6%. Sementara, responden yang memiliki perilaku merokok sedang sebanyak 11,6% dan perilaku merokok ringan sejumlah 39,7%.

Tabel 5. 4
Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian
Gastritis (n=146)

Gastritis	Jumlah	Persentase (%)
Ada Gastritis	107	73,3
Tidak Ada Gastritis	39	26,7
Jumlah	146	100

(Sumber: Data Primer, 2022)

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki gastritis dengan jumlah responden 73,3%, sedangkan responden yang tidak memiliki gastritis adalah sebesar 26,7%.

Analisis bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap variabel independent (perilaku merokok) dan variabel dependent (kejadian gastritis) dengan menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui

adanya hubungan perilaku merokok dengan kejadian gastritis pada mahasiswa salah satu Prodi di Universitas Binawan. Hasil analisis bivariate dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 1.3
Hubungan Perilaku Merokok Dengan
Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Salah Satu
Prodi Di Universitas Binawan (n=146)

Perilaku Merokok	Kejadian Gastritis				Total		<i>p-value</i>
	Ada Gastritis		Tidak Ada Gastritis				
	n	%	n	%	n	%	
Ringan	30	20,5	28	19,17	58	39,72	0,000
Sedang	7	4,7	10	6,8	17	11,64	
Berat	70	47,9	1	0,6	71	48,63	
Total	107	73,3	39	26,7	146	100	

(Sumber: Data Primer, 2022)

Tabel 5.5 menunjukkan hasil bahwa terdapat 48,63% responden yang memiliki perilaku merokok berat, 11,64% responden memiliki perilaku responden sedang, dan 39,72% responden memiliki perilaku merokok ringan. Dari ke 48,63% responden dengan perilaku merokok berat, terdapat 47,9% responden yang memiliki kejadian gastritis dan 0,6% responden yang tidak memiliki kejadian gastritis. Pada ke 11,64% yang memiliki perilaku merokok sedang terdapat 4,7% responden yang memiliki gastritis, sedangkan 6,8% responden tidak memiliki gastritis. Selain itu, dari ke 39,72%

responden dengan perilaku merokok ringan terdapat 20,5% responden yang memiliki gastritis dan 19,17% responden yang tidak memiliki gastritis. Hasil uji chi-square didapatkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan pada perilaku merokok dengan kejadian gastritis pada mahasiswa salah satu prodi di Universitas Binawan.

Pembahasan

Analisa Univariat

1. Analisis univariat perilaku merokok

Berdasarkan hasil analisis univariat yang didapatkan menunjukkan hampir separuh responden memiliki perilaku merokok yang berat dengan jumlah 71 responden (48,63%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naisali (2017) dimana mayoritas responden memiliki perilaku merokok sangat berat dengan jumlah sebanyak 83% responden (Naisali, 2017).

Perilaku merokok adalah gaya berperilaku mengkonsumsi salah satu tembakau yang ditentukan untuk dikonsumsi, hisap atau hirup. Sigaret kretek, putih, cerutu atau bentuk lain yang dibuat dari tanaman *Nicotina tabacum*, *Nicotina rustica* dan berbagai spesies atau bahan buatan yang asapnya mengandung nikotin dan tar, terlepas dari zat tambahan yang berbeda (kemenkes, 2018).

Purba (2019) menyatakan bahwa salah satu niat seseorang merokok adalah untuk alasan sosial. Merokok direncanakan untuk mengikuti kecenderungan kelompok (sebagian besar pada remaja dan anak-anak), berhubungan dengan perokok yang lain, dan untuk menentukan

gambaran diri seseorang. Merokok pada anak-anak juga dapat disebabkan oleh tekanan dari teman-teman mereka (Purba, 2019). Hal tersebut didukung oleh Naisali (2017) yang menyatakan jika faktor lingkungan menjadi alasan seseorang merokok (Naisali, 2017).

Berdasarkan penelitiannya (Muhith & Siyoto, 2016) hal ini juga sejalan dengannya, dimana sebagian besar responden dengan jumlah 42 orang (86%) memiliki perilaku merokok yang berat. Banyaknya perilaku perokok berat dapat terjadi karena adanya kecanduan atau adiktif yang dialami oleh responden. Seseorang merokok karena mereka mengaku adanya kecanduan. Kecanduan terjadi karena nikotin yang terkandung dalam rokok. Pada awalnya saya hanya mencoba merokok, namun pada akhirnya saya tidak dapat menghentikan cara berperilaku karena kebutuhan tubuh akan nikotin (Sodik, 2018).

2. Analisis univariat kejadian gastritis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kategori ada gastritis dengan jumlah 107 responden (73,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Maidartati et al., 2021) yang mengatakan kejadian gastritis lebih besar dengan jumlah 59 responden (59%) dan perbandingan tidak gastritis dengan jumlah 41 responden (41%).

Istilah gastritis mencakup serangkaian kondisi yang muncul dengan peradangan pada mukosa lambung. Kondisi ini diklasifikasikan menurut waktu perjalanan (akut dan kronis), pemeriksaan histologis (biopsi), dan mekanisme patogen yang diusulkan. Insiden gastritis lebih

tinggi pada dekade kelima dan keenam kehidupan sebagai akibat dari penipisan alami mukosa lambung seiring bertambahnya usia; pria lebih sering terkena daripada wanita (Black, 2014).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Novitayanti (2020) dimana separuh responden memiliki gastritis dengan jumlah 27 responden (51,9% dibandingkan dengan yang tidak memiliki gastritis yaitu 25 responden (48,1%). Novitayanti (2020) menyatakan jika responden cukup umur. Usia yang produktif adalah usia dengan kesibukan yang berbeda, sehingga mudah terpapar faktor –faktor yang dapat meningkatkan resiko untuk terkena gastritis. Resiko pola makan tidak teratur, stres, kecenderungan merokok, dan cara hidup yang tidak sehat akibat aktivitas, kesibukan, dan pendidikan yang kurang (Eka Novitayanti, 2020).

3. Analisis hubungan perilaku merokok dengan kejadian gastritis pada mahasiswa salah satu prodi di universitas binawan

Hasil analisis bivariat telah dilakukan dan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan kejadian gastritis pada mahasiswa salah satu prodi di Universitas Binawan dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$). Penelitian ini sejalan dengan Astuti & Wulandari (2020) yang menyatakan jika terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok terhadap kejadian gastritis dengan nilai p-value sebesar 0,013 ($p < 0,05$) (Astuti & Wulandari, 2020).

Merokok sangat berisiko bagi kesehatan karena dalam satu batang rokok mengandung sekitar

4000 bahan kimia dan 69 di antaranya adalah penyebab kanker. Zat dalam sebatang rokok yang dikonsumsi terdapat berbagai zat yang bersifat responsif terhadap lambung. Dalam penelitian ini, responden mengkonsumsi rokok secara konsisten. Seseorang yang merokok secara konsisten akan ketergantungan pada nikotin yang terkandung dalam rokok. Nikotin merupakan zat yang menghambat timbulnya rasa lapar pada seseorang dan terjadi peningkatan keasaman lambung dan hal tersebut menjadi penyebab gastritis (Naisali, 2017).

Nikotin yang terkandung dalam rokok akan menyumbat dan merusak pembuluh darah di dinding lambung, merokok yang terlalu tinggi ($>5\%$) akan mengakibatkan iritasi ini memicu lambung memproduksi asam lebih banyak dan lebih sering dari biasanya. Banyaknya asam di dalam lambung dan sekresi getah bening mengakibatkan timbulnya luka pada dinding lambung. Hal ini menyebabkan gastritis (Astuti & Wulandari, 2020)

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maidarti (2021) yang menyatakan bahwa perilaku merokok merupakan salah satu unsur dan memiliki hubungan dengan frekuensi gastritis dengan p-value sebesar 0,012 ($p\text{-value} < 0,05$) dan nilai korelasi 0,249 (korelasi lemah) (Maidartati et al., 2021).

Gastritis adalah iritasi pada mukosa lambung yang akut dan kronis. Gastritis dapat menyebabkan pembesaran mukosa lambung sampai terlepasnya lapisan mukosa lambung yang akan menyebabkan proses inflamasi

(Ardian & Adwan, 2013). Salah satu faktor penyebab gastritis adalah perilaku merokok yang dilakukan oleh pasien sendiri. Rokok yang dikonsumsi di dalamnya terdapat berbagai macam zat yang bersifat responsif terhadap lambung. Zat yang ada pada rokok dapat mengurangi pengeluaran bikarbonat dari pancreas menuju duodenum sehingga keasaman duodenum akan lebih tinggi jika terkontaminasi zat tersebut. Dalam kondisi normal, lambung dapat menahan rasa asam lambung karena zat tertentu. Nikotin dan kadmium adalah zat berbahaya dalam rokok yang menyebabkan kerusakan atau cedera pada lambung (Naisali, 2017).

Dehkankivi et al (2021) menyatakan bahwa merokok juga dapat mengurangi aliran darah ke mukosa lambung dan meningkatkan keluaran asam lambung. Analisis regresi menunjukkan bahwa perokok dua kali lebih tinggi mengalami kegagalan menahan *Helicobacter Pylori* daripada bukan perokok. Hasilnya juga menunjukkan bahwa perokok akan mengalami metaplasia gastrointestinal yang lebih tinggi, peradangan total, infiltrasi neutrofil, dan penurunan cairan tubuh di mukosa korpus, dibandingkan dengan bukan perokok (Dehkankivi F, 2021).

Peradangan dapat terjadi pada kejadian gastritis karena pola makan, merokok, minum minuman keras, konsumsi kopi yang tidak wajar, stres, dan ketidakteraturan frekuensi makan. Pola makan kurang teratur akan meningkatkan asam lambung, membuat perut terasa perih demikian golongan makanan yang dapat meningkatkan asam lambung seperti makanan yang pedas dan

asam. Sumber makanan dengan rasa tajam seperti asam bisa membuat kerja lambung, yang seharusnya bekerja secara teratur tapi lambung harus bekerja lebih keras dengan adanya makanan tergolong asam dan pedas ketidakteraturan makan sehari-hari juga menjadi penyebab gastritis. Lambung memproses makanan setidaknya dalam 3 jam, jika lambung kosong maka lambung meremas dinding lambung itu sendiri dan jika kondisi ini dibiarkan dalam waktu yang cukup lama akan membuat lambung terluka. Disamping itu juga rokok, alkohol dan kopi juga besar pengaruhnya terhadap lambung dikarenakan rokok dapat memicu meningkatnya asam klorida yang seharusnya asam hanya berproses dalam keadaan lambung terisi makanan (Naisali, 2017).

Berdasarkan asumsi peneliti mahasiswa yang mengalami gastritis karena banyak faktor yang menyebabkannya, salah satunya yaitu perilaku merokok, rokok dapat menunda rasa lapar, kandungan dalam rokok menjadi penyebab mengapa seseorang menunda rasa lapar bahkan kehilangan rasa lapar. Sehingga dapat meningkatkan asam pada lambung dan menyebabkan gastritis.

SARAN

Merekomendasikan bagi mahasiswa untuk mengatur pola hidup yang lebih baik, salah satu menghindari kejadian gastritis dengan mengurangi frekuensi merokok dan konsumsi jenis rokok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Salah Satu Prodi Di Universitas Binawan” maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Mayoritas responden (Mahasiswa) dalam penelitian ini adalah memiliki perilaku merokok berat yaitu 48,7% dari total responden.
2. Proporsi terbanyak responden mahasiswa dengan ada gastritis yaitu 73,3% dari total responden.
3. Hasil pada penelitian ini menunjukkan nilai $p = 0,001$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan kejadian gastritis pada mahasiswa salah satu Prodi di Universitas Binawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adliyani, Z. O. N. (2015). Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat. *Perubahan Perilaku Dan Konsep Diri Remaja Yang Sulit Bergaul Setelah Menjalani Pelatihan Keterampilan Sosial*, 4(7), 109–114.
- Ardian, R. R., & Adwan, G. M. (2013). *Penyakit-Penyakit : hati, Lambung, Usus, dan Ambeien* Ardian Ratu R, G. made Adwan (Cet.1). yogyakarta nuha medika.
- Astuti, D. A. O. P., & Wulandari, D. (2020). Stres dan Perilaku Merokok Berhubungan dengan Kejadian Gastritis. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(2), 213–222.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2019). *PERILAKU PEROKOK DKI JAKARTA 2019*.
- Black, J. M. (2014). *keperawatan medikal bedah* (elsevier (ed.); edisi 8). cv pentasada media edukasi.
- Dehkankivi F, and D. R. (2021). *Effect of Smoking on Helicobacter Pylori Eradication in Gastric Cancer: A Review Article*. 5, 3–6.
- Edy, I. T., Mauladi, K. F., & Efendi, Y. (2020). *Analisis Faktor Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Barang Elektronik pada UD. Dewi Sri Elektronik Lamongan*. 19(1), 124–129.
- Eka Novitayanti. (2020). Identifikasi Kejadian Gastritis Pada Siswa Smu Muhammadiyah 3 Masaran. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(1), 18–22.
<https://doi.org/10.47701/infokes.v10i1.843>
- Hidayati, R., & Dephinto, Y. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Gastritis Berulang Di Puskesmas Andalas Tahun 2018. *UNES Journal of Social And Economics Research*, 3(2), 228.
<https://doi.org/10.31933/ujser.3.2.228-234.2018>
- Imayani, S., Ch, M., & Aritonang, J. (2017). Gastritis dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh (Studi Kasus Kontrol) di Puskesmas Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2017. *Jrkn*, 01(02), 132–144.
- Istiningtyas, A. (2010). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap tentang Gaya Hidup Sehat Mahasiswa di PSIK UNDIP Semarang. *Jurnal KesMaDaSKa*, 1(1), 18–25.

- kemenkes. (2018). <https://www.kemkes.go.id/>.
- Khairunnisa, FebrianaSabrian, & Safri. (2015). Hubungan Gaya Hidup dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Keperawatan Universitas Riau. *Jom*, 2(2).
- Kurniati, G., Widyastutik, O., & ... (2020). Efektivitas Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Bahaya Merokok Pada Anak Sekolah Menengah Pertama (Studi di SMPN 05 *Jurnal Endurance: Kajian ...*, 5(2), 251–258. <http://ejournal.ildikti10.id/index.php/endurance/article/view/v5i2-4571>
- Maidartati, M., Ningrum, T. P., & Fauzia, P. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Di Bandung. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.25157/jkg.v3i1.4654>
- Muhith, A., & Siyoto, S. (2016). Pengaruh Pola Makan dan Merokok Terhadap Kejadian Gastritis Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan*, 9(3), 136–139.
- Naisali, M. N. (2017). Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. *Nursing News*, 2(1), 304–317.
- Pratiwi, W. (2013). Hubungan Pola Makan Dengan Gastritis Pada Remaja Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam Gintung, Jayanti, Tangerang. *Jurnal Kesehatan*, 1, 101.
- Purba, B. G. (2019). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Parulian 2 Medan. *Skripsi*.
- Sodik, M. A. (2018). *Merokok & Bahayanya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wpek5>
- Suryono & ratna dwi meilani. (2016). PENGETAHUAN PASIEN DENGAN GASTRITIS TENTANG PENCEGAHAN KEKAMBUHAN GASTRITIS. *Jurnal AKP*, 7(1), 23–29.